

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Aksi *#MeToo* yaitu aksi sosial yang dimulai pada tahun 2017, yang berawal dari seorang aktris *Hollywood* yang menggunakan *hashtag* di media sosial mengenai pelecehan seksual yang dialaminya. Tagar *#MeToo* menjadi arus utama media global mendorong perempuan untuk berbicara menentang pelecehan dan penyerangan seksual, tagar tersebut dengan cepat menyebar ke seluruh media sosial, didalamnya terdapat para wanita dengan berbagai kisah pelecehan dan penyerangan seksual yang berbeda. Gerakan tersebut membawa perhatian pada meluasnya isu pelecehan seksual di berbagai industri, termasuk hiburan, politik, bisnis. Sejak itu, terjadi perubahan budaya yang signifikan akibat Gerakan *#MeToo*. Kini terdapat lebih banyak kesadaran dan perbincangan mengenai isu-isu terkait pelecehan seksual, dan perempuan kini lebih bersedia untuk angkat bicara ketika mereka menyaksikan kekerasan seksual yang ditargetkan dibandingkan hanya berdiam diri. Untuk membawa mereka, sebagai korban, ke pengadilan.¹

Kekerasan terhadap perempuan saat ini bukan hanya sebuah masalah individu maupun masalah nasional, tetapi menjadi permasalahan global bahkan transnasional. Yang mana termasuk penyelewengan Hak Asasi Manusia (HAM), pelecehan seksual terhadap perempuan merupakan tindakan kekerasan yang sangat

¹ Minabari, E. S. (2021). Strategi Gerakan# MeToo Dalam Melawan Tindakan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di Korea Selatan (Thesis, Universitas Muhammadiyah Malang).

serius dan tidak bisa ditoleransi. Karena kekerasan yang dialami oleh perempuan dapat menjadi tantangan serta hambatan yang bisa mengurangi kepercayaan diri, kemampuan berpartisipasi dalam segala bidang, mengganggu kesehatan mental bagi perempuan yang menyebabkan gangguan pada kehidupan baik fisik maupun psikis.²

India merupakan negara dengan tingkat kekerasan tertinggi dalam peringkat teratas di dunia. Kasus kekerasan terhadap perempuan di India telah menyita perhatian dunia internasional, dikarenakan banyaknya kekerasan terhadap perempuan yang semakin tumbuh dan kian meningkat setiap tahunnya. Menurut data yang diterbitkan oleh *Statistic Research Department*, sebuah survei yang dilakukan para ahli global menemukan India sebagai negara paling berbahaya bagi perempuan pada tahun 2019, berdasarkan peringkat. India menduduki peringkat tertinggi dalam daftar negara berbahaya bagi perempuan dalam kategori budaya, agama, kekerasan seksual dan perdagangan manusia. Mayoritas perempuan di India terlepas dari kelompok usianya tidak merasa aman sendiri, baik itu di jalanan, di pasar, supermarket bahkan di tempat kerja maupun rumah. Pada tahun 2019 dilihat dari keseluruhan kejahatan yang terjadi di kota metropolitan yang ada di India, lebih dari 45.485 kasus kejahatan terhadap perempuan dilaporkan dan tercatat di sepanjang tahun 2019, di mana angka tersebut menunjukkan peningkatan sebesar 7,8%. Kasus kejahatan yang mencakupi penculikan terhadap perempuan yang mencapai 19,3% dan tindakan pemerkosaan terhadap perempuan yang mencapai

² Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2022). Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan (Kajian Perbandingan Indonesia-India). *Balobe Law Journal*, 2(1), 7.

sekitar 7,3%. Sementara sekitar sepertiga dari semua wanita di India mengaku pernah mengalami beberapa bentuk kekerasan seksual di bawah kekejaman oleh suami atau kerabatnya.³

India dianggap sebagai salah satu negara paling berisiko bagi perempuan di dunia. Perempuan India terus-menerus dalam keadaan siaga tinggi saat sendirian di jalan, di tempat kerja atau di pasar. Karena sifat patriarki India yang dominan, sehingga membuat kekerasan dalam rumah tangga diketahui dapat diterima secara budaya. Studi mengungkapkan bahwa bahkan mayoritas perempuan pekerja menderita kekerasan dalam rumah dari suami mereka. Inilah salah satu motif yang memperparah posisi perempuan yang tidak berpenghasilan semakin memperburuk kerentanan dan ketergantungan pada pasangan prianya dibandingkan dengan perempuan yang berkontribusi secara finansial untuk rumah tangga. Kemiskinan yang merajalela di seluruh negeri adalah pendorong utama rendahnya tingkat melek huruf yang mengakibatkan ketidakberdayaan dan pelecehan di kalangan perempuan. Dan pada tahun 2020, jumlah total kasus pemerkosaan yang dilaporkan di India berdasarkan data keseluruhan kota metropolitan yang ada berjumlah lebih dari 35.331 ribu kasus kejahatan terhadap perempuan sepanjang tahun 2020, ini memiliki angka perbandingan yang menurun dibandingkan dengan angka yang meningkat pada tahun sebelumnya. Dimana kasus kejahatan yang mencakupi penculikan terhadap perempuan mencapai 19,0% dan kasus pemerkosaan yang terjadi pada perempuan mencapai 7,2% serta sebagian kasus yang lainnya terdapat

³ National Crime Records Bureau, 2019, “*Crime in India*”, tersedia di <https://ncrb.gov.in/crime-in-india-year-wise.html?year=2019>, diakses pada 06 Februari 2024.

kekerasan seksual yang terjadi dalam rumah tangga dilakukan oleh suami mereka. Meskipun banyak pemerkosaan tidak dilaporkan di negara ini, namun masalah ini terus menjadi berita utama beberapa diantaranya berujung pada protes publik.⁴

Kemudian pada tahun 2021, kasus kejahatan terhadap perempuan berdasarkan 19 kota metropolitan yang ada di India mencapai 43.414 kasus yang tercatat hal ini menunjukkan peningkatan sebesar 22,9% dibandingkan pada angka di tahun 2020. Dari kasus kejahatan yang meningkat tersebut mencakupi beberapa kasus yaitu penculikan terhadap perempuan mencapai 20,0% dan kasus pemerkosaan yang terjadi kepada perempuan mencapai sekitar angka 7,4%, sedangkan sebagian kasus kejahatan lainnya yang terjadi pada perempuan akibat kekejaman rumah tangga yang dilakukan oleh kepala keluarga atau suami mereka.⁵

Sedangkan pada tahun 2022, berdasarkan data dari *National Crime Records Bureau* dari 19 kota metropolitan di India tercatat sebanyak 48.755 kasus kejahatan terhadap perempuan di tahun ini, yang menunjukkan peningkatan sebesar 12,3% dibandingkan pada tahun sebelumnya. Mayoritas kasus kejahatan tersebut mencakupi kejahatan penculikan terhadap perempuan yang mencapai sekitar 19,4% dan kejahatan penyerangan terhadap perempuan sekitar 17,9%. Dan 32,6% kasus kekerasan seksual lebih lanjut di rumah terjadi karena suami menganiaya pasangannya.⁶

Faktanya, upaya yang dilakukan untuk menarik perhatian terhadap isu ini melalui platform media sosial telah berhasil menarik perhatian dari seluruh dunia.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*, hal. 3

⁶ *Ibid.*, hal.3

Gerakan #MeToo dimulai untuk meningkatkan kesadaran tentang kekerasan seksual di berbagai negara, khususnya di India, sebagai dampak dari tingginya insiden mengenai kekerasan atau pelecehan seksual yang kerap menjadi issue di dunia. Yang mana menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap kekerasan seksual mengalami perubahan secara global.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dirumuskan penulis mengacu pada permasalahan terhadap background riset sehingga sehingga penulis mengajukan pertanyaan yakni “Bagaimana Strategi Gerakan #MeToo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terkait kekerasan seksual terhadap perempuan di India?”

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Mengkaji strategi yang digunakan Gerakan #MeToo dalam meningkatkan partisipasi masyarakat terkait kekerasan seksual terhadap perempuan di India tahun 2019-2022

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara akademik, studi riset ini dimaksudkan bisa berperan bagi pengembangan kebijakan pemerintah dan program-program yang lebih efektif dalam menangani pelecehan seksual di India
2. Manfaat secara praktis, studi riset ini bisa digunakan sebagai panduan bagi riset lainnya. khususnya untuk studi yang

mengeksplorasi gerakan sosial nasional sebagai sarana mengkaji Masyarakat Sipil Global.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama ditulis oleh **Sekti Desy Handayani** dengan judul **Gerakan Perlawanan “The Gulab’s Gang” Terhadap Ketidakadilan Perempuan.**⁷ Gerakan perempuan India dikaji dalam skripsi ini, dengan fokus pada Geng Gulab, yang didirikan Sampat Pal Devi untuk membantu para wanita yang telah mengalami kekerasan yang dilakukan suami mereka. Oleh karena itu, semakin banyak perempuan yang berani membela Pal Devi dan semua korban kekerasan dan pelecehan seksual lainnya. Alhasil, pada tahun 2006, kampanye Geng Galubi dilancarkan.

Galubi Gang bekerja dengan memberikan dengan memberikan layanan masyarakat, seperti makanan kepada individu yang tinggal di daerah terpencil, membantu para janda yang tidak memiliki dokumentasi yang membuktikan usia mereka untuk memenuhi syarat untuk pensiun pemerintah, menghentikan kekerasan terhadap perempuan dan anak-anak, pemerkosaan, pernikahan dini, kekerasan dalam rumah tangga, pembersihan negara. pejabat yang melakukan korupsi, tidak memberikan akses kepada anak-anak korban kekerasan terhadap pendidikan yang berkualitas, dan menghentikan pelecehan seksual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Geng Galubi melakukan upaya dengan menampilkan dan menggunakan berbagai teknik untuk menyelesaikan

⁷ Handayani, S. D. (2015). Gerakan Perlawanan Perempuan “The Gulab’s Gang” Terhadap Ketidakadilan Perempuan di India.

kasus. Geng Galubi bermula dari feminisme radikal karena sejumlah alasan mendasar, termasuk perlawanan yang berkembang melalui aksi kelompok yang dipimpin oleh individu-individu yang memiliki gagasan atau gagasan orisinal dengan sedikit pendidikan formal namun mampu melakukan perubahan sosial yang menguntungkan perempuan India. Meskipun hal-hal tersebut telah mengubah masyarakat India secara signifikan, pemerintah belum memberikan perhatian yang memadai terhadap hal tersebut.

Latar belakang Latar belakang studi kasus dikaji lebih meluas dan tidak termasuk gerakan transnasional, itulah yang menjadi pembeda pertama antara penelitian penulis dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Selain itu, karakter yang dibahas dalam studi kasus berbeda satu sama lain. Sementara itu, konteks penelitian dalam gerakan perempuan juga serupa.

Kedua, Jurnal oleh **Haldhianty Fitri Ramadhani, Sukma Sushanti, A.A Bagus Surya Widya Nugraha** dengan judul **Upaya Gerakan #MeToo Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan di India Tahun 2018.**⁸ Artikel ini menjelaskan bagaimana aksi #MeToo membantu menurunkan angka kasus pelecehan seksual yang terjadi di India tahun 2018. Kampanye #MeToo telah menggunakan berbagai strategi dalam mewujudkan tujuan, salah satunya adalah iklan di berbagai platform media sosial. Jurnal ini berupaya mengubah aksi #MeToo berperan sebagai forum bagi seluruh perempuan-perempuan India untuk memerangi kekerasan dan pelecehan seksual serta mengubah perspektif masyarakat

⁸ Rakhmadhani, H. F., Sushanti, S., & Nugraha, A. B. S. W. (2018). Upaya Gerakan Me Too Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan Di India Tahun 2018. Jurnal Hubungan Internasional, 1(1), 1-10.

mengenai kekerasan dan pelecehan seksual dengan menggunakan pendekatan kuasi-kualitatif dan mengambil inspirasi dari feminisme radikal dan gerakan sosial. Gerakan ini mendorong perempuan India yang mengalami pelecehan seksual untuk melapor dan mengambil tindakan hukum.

Penelitian penulis dan penelitian kedua sebelumnya berbeda dalam hal analisis studi kasus gerakan #MeToo di India. Meskipun penelitian sebelumnya lebih berfokus pada mengidentifikasi upaya yang dilakukan untuk mengubah perspektif masyarakat India, terdapat kesamaan dalam titik fokus diskusi, yaitu bagaimana gerakan #MeToo mencapai tujuannya.

Ketiga, Skripsi oleh Feni Ratna Dewi dengan judul **Pengaruh #MeToo Terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual Di Amerika Serikat Tahun 2017-2019.**⁹ Riset ini mengkaji fenomena aksi #MeToo yang menaungi Jaringan Advokasi Transnasional di AS, serta dampak aksi tersebut terhadap modifikasi kebijakan pelecehan kekerasan seksual. Menurut penelitian ini, tidak banyak kerangka hukum di Amerika untuk menangani pelecehan seksual. Dalam upaya mempengaruhi perilaku negara dalam menyikapi isu-isu advokasi, penulis mengidentifikasi proses terbentuknya gerakan dan pergerakan, kemudian mengkaji bagaimana berbagai bentuk aktivitas gerakan yang berkolaborasi dengan orang-orang di luar negeri untuk mencapai tujuan digunakan untuk menganalisis Jaringan Advokasi Transnasional Gerakan #MeToo.

⁹ Dewi, F. R. (2019). Pengaruh Gerakan# Metoo Terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual Di Amerika Serikat Tahun 2017-2019.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa #MeToo adalah jaringan transnasional yang berhasil menerapkan tiga strategi untuk mempengaruhi kebijakan nasional, termasuk kebijakan Amerika Serikat. Taktik pertama, politik informasi, diterapkan melalui partisipasi aktif para aktor dalam gerakan #MeToo di AS untuk membingkai isu dan meningkatkan jumlah informasi yang dapat diakses oleh para pembuat kebijakan. Penggunaan hashtag #MeToo untuk menarik perhatian terhadap masalah pelecehan seksual merupakan strategi kedua yang disebut dengan politik simbolik. Dalam upaya untuk meningkatkan kesadaran akan topik ini, aktivis-aktivis mengenakan baju serba hitam dengan kancing Time's Up selama Golden Globes. Leverage Politics merupakan taktik ketiga yang teridentifikasi karena efek #MeToo yang sukses mengeluarkan pelaku pelecehan seksual dari jabatannya karena meningkatnya pengaduan. Penelitian studi kasus yang menggambarkan Gerakan #MeToo di AS ini dimana penelitian penulis berbeda dengan penelitian ketiga sebelumnya. Yang menyatukan studi-studi ini adalah diskusi mereka tentang strategi yang digunakan oleh #MeToo untuk mencapai tujuannya.

Keempat, *Working Paper* oleh Nony Natadia Ernel berjudul **Gerakan Sosial Perempuan dalam Isu Kekerasan Seksual yang Terjadi di Indonesia dan India.**¹⁰ Penelitian ini meneliti perbedaan aksi sosial antara India dengan Indonesia berdasarkan besarnya jumlah aktor masyarakat sipil di kedua negara. Menurut Molyneux, munculnya gerakan sosial perempuan dapat disebabkan oleh

¹⁰ Natadia Ernel, Februari 2018, Gerakan Sosial Perempuan dalam Isu Kekerasan Seksual yang Terjadi di Indonesia dan India, *Working Paper*, Universitas Indonesia, diakses dari www.researchgate.net (13/04/2023)

lima faktor: berkembangnya solidaritas perempuan, karakter politik, keluarga, budaya, dan masyarakat sipil di suatu negara atau wilayah. Untuk memperkuat argumen ini, penulis menggunakan metode struktural fungsional.

Dalam upaya memerangi kekerasan seksual di India, pemerintah mengeluarkan Kode Panel India (IPC), yang menjadikan tindakan tersebut sebagai kejahatan yang mendapatkan hukuman sampai tiga tahun penjara atau denda. Geng Galubi adalah salah satu dari sekian banyak gerakan perempuan di India yang berupaya memperjuangkan keadilan bagi perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga. Sementara itu, terdapat sejumlah gerakan perempuan di Indonesia, seperti gerakan Gerwani yang memperjuangkan hak-hak perempuan pada tahun 1957, dan Kongres Perempuan Indonesia yang memperingati Hari Ibu di tanggal 22-25 Desember 1928. Selain itu, terdapat pula gerakan-gerakan perempuan lainnya. sejumlah LMS antara lain LSPPA, PPSW, APIK, Yayasan Wanita Mardika, dan LMS solidaritas perempuan di Jakarta. Memerangi kekerasan dan pelecehan seksual di Indonesia biasanya dilakukan dengan mengadakan protes untuk menekan pemerintah agar mengambil tindakan terhadap kekerasan seksual dengan menggunakan media sosial untuk meningkatkan kesadaran akan masalah ini dan mendukung kampanye melawan kekerasan yang dipimpin oleh aktivis perempuan. Selain itu, forum diskusi ilmiah akan diadakan untuk meningkatkan kesadaran dan mendidik perempuan tentang pelecehan. Berbeda dengan India yang mengambil kebijakan untuk ikut terlibat dalam setiap kasus tindak kekerasan atau pelecehan di lingkungan sekitar bahkan di dalam rumah.

Latar pembahasannya adalah dimana penelitian penulis berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu lebih fokus pada fungsi analisa komparatif antara kajian dua kasus serupa di negara yang berlainan. Selain itu, ada sejumlah variasi dalam cara penerapan konsep untuk memeriksa posisi. Pada saat yang sama, keduanya membahas gerakan perempuan dalam kerangka isu yang sama, yaitu kekerasan seksual.

Kelima, Skripsi oleh **Maghfira Adzhani Diva** berjudul **Pengaruh #MeToo Sebagai Gerakan Sosial Dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat.**¹¹

Riset ini meneliti bagaimana Twitter digunakan oleh Gerakan #MeToo untuk mempengaruhi opini publik di Amerika Serikat. Analisis awal Schramm terhadap model komunikasi penelitian. Teori ini menjelaskan bagaimana fungsi komunikasi, termasuk pembentukan timbal balik dan hambatan yang tidak dapat dihindari. Twitter digunakan untuk mempublikasikan kampanye #MeToo dan menyebarkan pesan ke khalayak yang lebih luas. Kepopuleran Twitter yang pesat sebagai alat berita utama di media sosial memudahkan kita untuk mengambil keuntungan dari gerakan #MeToo dan dengan cepat mengubah persepsi publik di AS.

Perbedaan kelima antara penelitian penulis dan penelitian sebelumnya adalah bahwa penelitian sebelumnya berfokus pada bagaimana gerakan #MeToo memengaruhi opini publik Amerika melalui penggunaan media sosial Twitter untuk menyebarkan pesan, dari pada menganalisis taktik yang digunakan gerakan tersebut untuk mencapai tujuannya. Aksi #MeToo yang terkonsentrasi hanya pada negara

¹¹ Diva, M. A. (2019). Pengaruh# MeToo sebagai gerakan sosial dalam membentuk opini publik Amerika Serikat.

satu dan mengkaji suatu aksi tersebut dapat mewujudkan tujuannya, menjadi bahan diskusi yang menyatukan kedua kajian tersebut.

Keenam, Jurnal oleh **Najamuddin Khairur Rijal** dan **Palupi Anggraheni** berjudul **Strategi *Global Civil Society* di Level Lokal: Kasus Earth Hour Malang**.¹² Publikasi tersebut berfokus pada aktivis Earth Hour Malang yang meneliti manifestasi lokal dari masyarakat sipil global. Gunakan studi dokumentasi, wawancara aktivis, literatur, laporan reportase, dan sumber sekunder lainnya untuk mengumpulkan data, dan menggabungkannya dengan strategi visibilitas dan audibilitas. Earth Hour Malang mendapatkan rating aktivitas tertinggi karena menjadi akun teraktif pada online campaign. Dengan demikian, tujuan studi riset ini yakni untuk menyimpulkan strategi yang dijalankan Earth Hour Malang dalam menginspirasi warga agar menjalani hidup sadar lingkungan dan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan. Kampanye media sosial dan pemasaran langsung adalah beberapa dari strategi ini.

Penelitian ini berujung pada implementasi beberapa pendekatan yang dilakukan Earth Hour Malang. Kegiatan kampanye jalanan atau CFD di Kota Malang, seperti penyaluran benih tanaman kepada warga dan menukar plastic bag dengan tote bag yang ramah lingkungan, merupakan salah satu komponen strategi visibilitas yang dilakukan pada tahun 2015 hingga 2018. Taman Kota Kampanye adalah salah satu inisiatif lainnya. Dengan bantuan hashtag #MondayBringTumblr, #PlastikTakAsik, #SabtuPreiBBM, dan #Let'sBringBekal, Earth Hour Malang juga

¹² Rijal, N. K., & Anggraheni, P. (2019). Strategi Global Civil Society di Level Lokal: Kasus Earth Hour Malang. *Intermestic: Journal of International Studies*, 4(1), 28-45.

melakukan kampanye online untuk mengedukasi masyarakat tentang keselamatan lingkungan pada hari-hari tertentu. Selain itu, stasiun radio dan televisi lokal serta media internet seperti YouTube digunakan dalam rencana aksesibilitas yang dilaksanakan pada tahun 2015 hingga 2018.

Perbedaan keenam antara riset sebelumnya dan riset yang dilakukan peneliti saat ini adalah penelitian terdahulu berfokus pada studi kasus yang berbeda, yaitu Organisasi Earth Hour Malang yang menganjurkan gaya hidup sadar lingkungan. Sementara itu, tujuan dan fokus penelitian penulis yaitu untuk mengamati bagaimana suatu kegiatan menggunakan gagasan Global Civil Society dengan pendekatan Visibility dan Audiibility, sebanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Ketujuh, Tesis oleh **Divina Putri Auliya** berjudul **Strategi Gerakan #Metoo dalam Melawan Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Tiongkok**.¹³ Studi ini menjelaskan taktik yang digunakan oleh Gerakan #Metoo untuk memerangi pelecehan dan pengungkapan seksual di Tiongkok, sebuah negara di mana perempuan dan laki-laki belum mampu mencapai kesetaraan dalam hal-hak, kedudukan, kehormatan, dan martabat pribadi. Tiongkok menduduki peringkat ke-63 dari 103 negara yang memiliki kesetaraan gender, meskipun terjadi peningkatan kesenjangan gender yang mencapai 68,2%, menurut Global Gender Report tahun 2018. Gerakan #Metoo muncul di Tiongkok sebagai respons terhadap isu-isu sistemik dan budaya terkait dengan kesetaraan gender, yang terutama terkait dengan

¹³ Auliya, DP (2023). Strategi# Gerakan MeToo dalam Melawan Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Tiongkok (Tesis, Universitas Andalas).

sistem patriarki di negara tersebut. Capaian dari penelitian ini adalah menganalisa taktik kampanye #Metoo Tiongkok sebagai gerakan global melawan kekerasan dan pelecehan seksual. Penulis penelitian ini menggunakan Jaringan Advokasi Transnasional Margaret E. Keck dan Kathryn Sikkink sebagai latar belakang.

Dengan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan kerangka konsep TAN yang terbagi kedalam empat strategis yaitu informasi politik, leverage politik, akuntabilitas politik dan politik simbolik yang ditemukan adanya upaya Gerakan #Metoo dalam melawan isu terungkap dan kekerasan seksual di Tiongkok dengan menyebarkan informasi melalui media sosial, penggunaan tagar media sosial, protes, pameran serta berkarjasama dengan organisasi internasional dan LSM yang berhasil mendorong pemerintah Tiongkok untuk mulai merespon isu pelecehan dan kekerasan seksual terhadap perempuan yang telah di advokasikan oleh #Metoo di Tiongkok.

Tesis ini berkontribusi dalam membantu penulis mengetahui permasalahan kekerasan seksual yang terjadi di Tiongkok yang mana di negara Tiongkok juga banyak terjadi mengenai isu ketidaksetaraan gender dan jarang sekali terlihat mengenai isu-isu yang berkaitan dengan perempuan. Perbedaan tesis oleh Diviana dengan kegiatan riset yang sedang dilakukan yakni dari negara riset dan juga strategi yang di pakai oleh gerakan #Metoo yang digunakan oleh penulis dengan riset sebelumnya memiliki perbedaan dalam melihat upaya yang dilakukan dalam mengatasi permasalahan kekerasan seksual.

Kedelapan, artikel ilmiah berjudul **Uncovering the Low-Profile #Metoo Movement: Towards a Discursive Politics of Empowerment on Chinese Social**

Media.¹⁴ Pada tahun 2021, Xiao Han menulis makalah jurnal yang menjelaskan bagaimana Gerakan #Metoo, yang muncul sebagai perlawanan terhadap sistem yang menormalisasi pelecehan seksual terhadap perempuan dan menyebabkan banyak penindasan, telah menyebabkan peningkatan yang tak tertandingi dalam media digital di Tiongkok, yang memberikan kebebasan. wanita. Artikel ini menggunakan istilah “pemberdayaan perempuan,” yang mengacu pada perubahan cara laki-laki mempunyai kekuasaan pada wanita, terlibat dalam praktik diskursif untuk menolong perempuan agar merasa nyaman berbagi kisah pribadi mereka, dan bersatu sebagai perantara kekuasaan untuk menggulingkan sistem patriarki. kekuasaan.

Berdasarkan penjelasan artikel ini, pemberdayaan feminis menjadi inspirasi utama gerakan #Metoo di Tiongkok dalam beberapa cara, termasuk dengan mendorong para korban untuk berbagi pengalaman pelecehan seksual mereka secara online, membangun rasa kebersamaan, dan mendorong para korban untuk berbagi. kisah-kisah mereka untuk memperkuat ikatan solidaritas dan pada akhirnya mencapai tujuan. Gerakan #Metoo berupaya mengubah cara masyarakat diorganisir saat ini. Kontribusi penulis pada artikel ini adalah analisis strategi yang digunakan oleh para pendukung gerakan #Metoo untuk mengajak para korban pelecehan seksual di masyarakat umum agar berani menggunakan media digital untuk menyuarakan keprihatinan mereka dan berupaya untuk pemberdayaan perempuan, khususnya di bidang Perempuan di China.

¹⁴ Han, X. (2021). Mengungkap gerakan #MeToo yang low profile: Menuju politik pemberdayaan yang diskursif di media sosial Tiongkok. *Media Global dan Tiongkok*, 6 (3), 364-380.

Kesembilan, artikel jurnal oleh **Jamillah Bohwan Williams, Lisa Singh** dan **Naomi Mezey** berjudul **MeToo as Catalysts: A Glimpse into 21st Century Activism pada tahun 2019.**¹⁵ Artikel tersebut mendefinisikan mengenai dalam waktu dekat, gerakan #Metoo telah mengubah perubahan nyata di beberapa domain dari fenomena online. Penggunaan jejaring sosial oleh para aktivis telah meningkat sejak Arab Spring pada tahun 2011, ketika mereka memanfaatkan platform tersebut untuk memulai perdebatan yang mengarah pada perubahan. Hal ini disebabkan oleh penggunaan aktif jejaring sosial untuk mendeskripsikan kelayakan dan efektivitas penggunaan media tersebut untuk keterlibatan politik dalam kemajuan aksi sosial antarpribadi. Tulisan ini membahas bagaimana masyarakat kini memandang kekerasan dan pelecehan seksual sebagai akibat dari gerakan #Metoo. Namun #Metoo belum mampu melampaui aktivitas gerakan sosial konvensional dalam paradigma baru aksi kolektif, di mana gerakan telah berevolusi menjadi media mempercepat dan media komunikasi untuk gerakan langsung. Artikel ini menjelaskan bagaimana persepsi masyarakat terhadap isu gender, khususnya pelecehan dan penyerangan seksual, berkembang di abad ke-21 akibat dampak gerakan sosial #Metoo.

Kesepuluh, artikel jurnal oleh **Farah Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal** dan **Muhammad Fadzyrl Adzmy** berjudul **Strategi Aktivisme Digital #MeToo Movement di Amerika Serikat.**¹⁶ Artikel ilmiah ini membahas mengenai strategi kampanye digital oleh #MeToo melalui strategi tahap akseibilitas,

¹⁵ Williams, J. B., Singh, L., & Mezey, N. (2019). # MeToo as Catalyst: A Glimpse into 21st Century Activism. *U. Chi. Legal F.*, 371.

¹⁶ Ismahani, FL, Rijal, NK, & Adzmy, MF (2023). Strategi Aktivisme Digital# Gerakan MeToo di Amerika Serikat. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6 (1), 69-84.

visibilitas, popularitas dan ekosistem di dalam gerakan tersebut di Amerika Serikat dalam melawan isu pelecehan seksual, sedangkan tujuan dari artikel jurnal ini ialah untuk mengetahui strategi kampanye digital dalam keberlangsungan gerakan #MeToo di Amerika Serikat. Metode penelitian yang diadaptasi dalam artikel ilmiah ini adalah menggunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hasil akhir dalam artikel jurnal bahwa keempat strategi digital activism yang digunakan gerakan #MeToo yang melalui tagar telah mendapatkan respons positif dari para korban dan masyarakat sehingga mendorong sejumlah transformasi undang-undang yang diusulkan dan memperbaharui prosedur di dalam menangani pelaporan masalah pelecehan seksual. Jurnal ini memberikan kontribusi pemahaman bagi penulis dalam melihat penggunaan strategi dalam gerakan #MeToo menarik perhatian masyarakat luas terutama yang ada di Amerika Serikat.

Kesebelas, artikel jurnal oleh **Rajiv Gupta, Arunima Gupta** dan **Dharmender Nehra** yang berjudul **Going Forward with #MeToo Movement: Towards a Safer Work Environment**. Jurnal ini menjelaskan bahwa #MeToo merupakan gerakan global yang hampir dikenal di seluruh dunia, termasuk di Jepang. Fokus gerakan ini, yang terkenal meski belum memberikan hasil yang diharapkan, adalah memanfaatkan media sosial sebagai pusat komando bagi mereka yang terlibat dalam pelecehan seksual. Hal ini jelas buruk karena menempatkan orang lain dalam pandangan negatif. Meski masih banyak korban yang kesulitan untuk mengajukan pengaduan atas tindakan pelecehan seksual yang dialaminya, namun para korban kekerasan dan pelecehan seksual dapat memanfaatkan dampak positif dari gerakan ini untuk mengomunikasikan

permasalahan, kekhawatiran, dan kebencian mereka. Pembahasan dalam artikel ini bagus karena meskipun mengangkat topik yang berkaitan dengan gerakan #MeToo, para peneliti tidak hanya menyoroti manfaatnya; mereka juga menawarkan perspektif alternatif mengenai kelemahannya. Agar penelitian ini dapat mengetahui apakah pemerintah Jepang melakukan upaya untuk mendukung dan menginisiasi gerakan #MeToo di Jepang, maka perlu disertakan informasi dalam jurnal ini mengenai bagaimana pemerintah terlibat dalam pencaangan gerakan tersebut untuk membangun lingkaran kerja yang aman. untuk wanita. Perbedaan dalam penelitian ini penelitian penulis tulis ialah terdapat pada negara dengan studi kasus yang berbeda dengan apa yang di tulis oleh penulis, jurnal ini membantu penulis dalam melihat posisi positif dan negative sebuah gerakan #MeToo.

Dua belas, riset yang telah dijalankan oleh **Zurayda Enggar Kusuma** yang berjudul **Transnational Advocacy Network Strategies Of #MeToo Movement In Influencing The Policy Change Regarding The Issue Of Sexual Harassment In South Korea.**¹⁷ Skripsi ini menjelaskan empat strategi advokasi yang digunakan gerakan #MeToo untuk berhasil menekan pemerintah agar mengeluarkan kebijakan baru yang dapat meningkatkan perlindungan bagi korban pelecehan seksual: politik simbolik, informasi politik, akuntabilitas polititik dan politik leverage. Studi ini menggunakan konsep gerakan sosial internasional, dengan tujuan utama untuk mengetahui bagaimana gerakan masyarakat sipil yang dikenal dengan nama #MeToo dapat menarik perhatian pemerintah federal dan

¹⁷ Kusuma, ZE (2020). STRATEGI JARINGAN ADVOKASI TRANSNASIONAL GERAKAN #METOO DALAM MEMPENGARUHI PERUBAHAN KEBIJAKAN TERKAIT MASALAH PELECEHAN SEKSUAL DI KOREA SELATAN.

masyarakat umum. Teori penulis dan variasi aktor negara menjadi pembeda penelitian ini dengan penelitian yang ditulis penulis. mengkaji gerakan #MeToo di masyarakat dengan menggunakan gagasan masyarakat sipil global, sedangkan penelitian ini berkonsentrasi pada undang-undang terkait kekerasan seksual di wilayah otoritas yang memiliki jangkauan lebih luas, seperti pendidikan, pemerintahan, dan industri hiburan.

Tiga belas, jurnal yang tulis oleh **Femy Triastia Hutabarat** dan **Anggun Puspitasari** dengan judul **Dampak Gerakan Feminis Transnasional #MeToo terhadap Awareness Perempuan di India** Sepanjang 2019.¹⁸ Jurnal ini tidak hanya memberikan ringkasan literatur tetapi juga membahas bagaimana gerakan #MeToo berkontribusi terhadap pemahaman yang lebih baik tentang kekerasan terhadap perempuan di India, negara di mana banyak perempuan tidak memiliki perlindungan hukum yang memadai dan masih belum mendapat informasi tentang bahayanya. kekerasan dalam rumah tangga. dari cabang eksekutif. Selama tiga tahun terakhir, mulai tahun 2017 hingga 2019, gerakan #MeToo berhasil memobilisasi perempuan untuk melakukan advokasi hak-haknya terhadap pemerintah. Gerakan #MeToo berhasil mempengaruhi masyarakat India untuk mengakui peran undang-undang. berperan dalam mencegah dan mengurangi kemungkinan kekerasan terhadap perempuan di India. Studi kasus di mana keduanya menggunakan gerakan #MeToo di India untuk meningkatkan kesadaran akan pelecehan seksual dengan rentang waktu yang bervariasi dan penggunaan

¹⁸ Hutabarat, FT, & Puspitasari, A. (2019). Dampak Gerakan Feminis Transnasional# MeToo terhadap Awareness Perempuan India: Studi Kasus: Perlindungan dalam Kekerasan Domestik. *Balkon*, 3 (2), 135-143.

konsep yang berbeda merupakan kesamaan antara penelitian ini dan penelitian penulis.

Empat belas, thesis yang ditulis oleh **Inger Helena Johnsen Blegerberg** yang berjudul **#MeToo in South Korea and Japan-A comparative study of newspapers coverage of the #MeToo Movement in South Korea and Japan** pada tahun 2020.¹⁹ Studi tersebut mengkaji mengenai aksi #MeToo dihargai secara global, dengan fokus pada cara media di Korea Selatan dan Jepang mempengaruhi arah gerakan tersebut secara berbeda. Di Korea Selatan, dimana para korban diberi kebebasan untuk mengungkapkan kisah mereka, media secara konsisten menyelidiki kasus-kasus penting. Jika digabungkan dengan perubahan politik di dalam negara, yang mana membuka kesempatan bagi gerakan #MeToo untuk mendapatkan dukungan agar politik dapat menyebar luas, tidak seperti di Jepang, di mana para korban memiliki akses terbatas terhadap wadah serta tanpa adanya dukungan dari pihak penting seperti pemerintah, yang masih dikontrol oleh pemerintah, organisasi politik konservatif. Studi yang dilakukan di sini dan penulis berbeda karena penelitian penulis mengkaji penyebaran gerakan #MeToo secara lebih luas, sedangkan penelitian ini hanya mempertimbangkan peran liputan surat kabar dalam pertumbuhan gerakan tersebut dalam konteks studi kasus.

Lima belas, jurnal yang ditulis oleh **Linda Hasunuma** dan **Ki-young Shin** yang berjudul **#MeToo in Japan and South Korea: #WeToo, #WithYou**.²⁰ Saat membandingkan dua negara tetangga di Asia Timur, Korea Selatan dan Jepang,

¹⁹ Blegeberg, I. H. J. (2020). # MeToo in South Korea and Japan—a comparative study of newspapers' coverage of the MeToo-movement in South Korea and Japan (Master's thesis).

²⁰ Hasunuma, L., & Shin, KY (2020). # MeToo di Jepang dan Korea Selatan:# WeToo,# WithYou. Dalam *Aku Juga Ilmu Politik* (hlm. 97-111). Routledge.

dalam penerapan gerakan #MeToo, terlihat bahwa meskipun keduanya memiliki budaya yang tertanam dalam sistem patriarki, gerakan #MeToo merupakan fenomena yang relatif baru. Itulah yang menantang sistem ini. Mengenai partisipasi perempuan dalam masyarakat dan liputan media, terdapat perbedaan mencolok antara kedua negara, dan keduanya mempunyai dampak yang berbeda. Pemerintah Korea Selatan telah mengubah peraturan terkait pelecehan seksual dan kekerasan berbasis gender akibat gerakan #MeToo. Namun, di Jepang, gerakan ini masih belum terlalu signifikan karena pembatasan media dalam kasus-kasus tertentu dan fakta bahwa banyak perempuan masih memilih untuk tetap anonim daripada berbagi informasi pribadi di media sosial, sehingga memperlambat pertumbuhan gerakan ini.

Analisis penulis mengungkap adanya disparitas momentum gerakan #MeToo antara kedua negara. Fokus kajian penulis lebih banyak pada gerakan #MeToo di India, namun fokus penelitian ini ada pada dua negara: Korea Selatan dan Jepang. Di sinilah adanya gap riset sebelumnya dan riset yang dilakukan penulis. Kedua riset tersebut serupa karena mereka melihat bagaimana gerakan #MeToo tumbuh di seluruh negara.

Tabel 1. 1 Posisi Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
1.	<p>Skripsi: Gerakan Perlawanan Perempuan “<i>The Gulab’s Gang</i>” Terhadap Ketidakadilan Perempuan</p> <p>Oleh: Sekti Desy Handayani</p>	<p>Eksplanatif. Pendekatan: <i>Konsep New Social Movement</i> dan Teori Feminisme Radikal</p>	<p>Dikenal dengan teori radikalisme feminisme, ia bekerja untuk menyamakan kapasitas perempuan dan laki-laki, menunjukkan dan membantu dalam menyelesaikan masalah dengan segera, dan menghukum semua orang yang melakukan rudapaksa, abusive, dan kekerasan dalam rumah tangga</p>
2.	<p>Jurnal: Upaya Gerakan #MeToo Mengurangi Kekerasan Seksual Pada Perempuan di India Tahun 2018</p> <p>Oleh: Haldhianty Fitri Ramadhani, ddk.</p>	<p>Kuasi-Kualitatif. Pendekatan: Konsep Gerakan Sosial dan Feminisme Radikal.</p>	<p>Metode: Inisiatif salah satu platform media sosial untuk memfasilitasi komunikasi antara pelaku bisnis hiburan dan masyarakat India, membangun kolaborasi antara badan dan organisasi pemerintah, memberikan prioritas pada masalah kekerasan seksual, Sebuah panel yang dipimpin oleh Menteri Maneka Gandhi dibentuk untuk mendengarkan kasus-kasus kekerasan seksual yang diposting di media sosial. Sejak tahun 2017 hingga 2018, kekerasan seksual terhitung jumlahnya semakin banyak dari 570 menjadi 965.</p>

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
3.	<p>Skripsi: Pengaruh Gerakan #MeToo Terhadap Perubahan Kebijakan Tentang Pelecehan Seksual Di Amerika Serikat Tahun 2017-2019</p> <p>Oleh: Fenni Ratna Dewi</p>	<p>Deskriptif. Pendekatan: Konsep <i>Transnasional Advocacy Network</i></p>	<p>Strategi: Information Politics Symbolic Politics Leverage Politics</p>
4.	<p>Gerakan Sosial Perempuan dalam Isu Kekerasan Seksual yang Terjadi di Indonesia dan India</p> <p>Oleh: Nony Natadia Ernel</p>	<p>Deskriptif. Pendekatan: Konsep Kekerasan seksual, pendekatan Fungsional Struktural, konsep gerakan sosial menurut Molyneux</p>	<p>Taktik aksi wanita Indonesia termasuk menggunakan jejaring sosial dalam online campaign dan mengadakan demonstrasi. Strategi gerakan perempuan India: Ikut serta dalam proses pemeriksaan untuk membantu mengatasi masalah kekerasan seksual.</p>
5.	<p>Skripsi: Pengaruh #MeToo Sebagai Gerakan Sosial Dalam Membentuk Opini Publik Amerika Serikat.</p> <p>Oleh: Maghfira Adzhani Diva</p>	<p>Deskriptif. Pendekatan: Teori Komunikasi Pertama Wilbur Schramm.</p>	<p>Twitter menghadapi tantangan dalam menyebarkan pesan gerakan #MeToo karena gaya penyampaian aktris Rose McGowan dan Alyssa Milano serta terbatasnya jangkauan gerakan tersebut. Media sosial telah memungkinkan Gerakan #MeToo menyebarkan pesannya secara efektif dengan memanfaatkan momentum seputar kasus Harvey Weinstein.</p>
6.	<p>Jurnal: Strategi <i>Global Civil Society</i> di Level Lokal: Kasus Earth Hour Malang</p> <p>Oleh: Najamuddin Khairur Rijal dan Palupi Anggraheni</p>	<p>Deskriptif. Pendekatan: Konsep <i>Global Civil Society</i></p>	<p>Strategi Earth Hour Malang Visibilitas: Kampanye jalanan, Kampanye taman kota, Kampanye malam di tengah kafe, <i>Sambang Baby Tree</i>, ZEDAR, Namaste, G-Veldfest, <i>hashtag</i> di sosial media. Audibilitas: Satsiun Radio, Televisi lokal, <i>Youtube</i></p>

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
7.	Tesis: Strategi Gerakan #MeToo dalam Melawan Pelecehan dan Kekerasan Seksual di Tiongkok Oleh: Diviana Putri	Deskriptif pendekatan Kualitatif Konsep: TAN	Menggunakan konsep TAN dengan empat strategi: Politik simbolik, Informasi politik, politik akuntabilitas, leverage politik.
8.	Jurnal: Uncovering The Low-profile #MeToo Movement: Towards a Discursive Politics of Empowerment on Chinese Social Media Oleh: Xiao Han	Pendekatan Diskursif Konsep: Feminis dan Pemberdayaan	Studi ini menunjukkan bagaimana politik feminis bersifat diskursif, muncul dalam bentuk komunikasi dan penyampaian cerita baru melalui narasi, komentar, dan solidaritas yang, jika digunakan dengan terampil dan imajinatif di media sosial Tiongkok, akan mengarah pada transformasi sosial-politik.
9.	Jurnal: #MeToo as catalyst: A Glimpse into 21 st Century Activism Oleh: Jamillah Bowman Williams, Lisa Singh, Naomi Mezey	Pendekatan Konstruktivisme Teori: Mobilisasi Sumber Daya	Aktivisme media sosial sangat kuat ketika secara efektif menyebutkan isu yang menyebar dan ketidaksetaraan yang menopang yang menciptakan sebuah inspirasi tindakan serta reformasi yang belum dapat diketahui apakah gerakan #MeToo dapat mempertahankan momentumnya dalam perubahan budaya, hukum, dan politik yang lebih luas berkelanjutan
10.	Jurnal: Strategi Aktivisme Gerakan #MeToo Digital di Amerika Serikat Oleh: Fara Liana Ismahani, Najamuddin Khairur Rijal, Muhammad Fadzryl Adzmy	Kualitatif Konsep: Gerakan Sosial Online dan Aktivisme Digital	Aksi #MeToo memilih teknik kampanye kekinian dengan menggunakan media sosial seperti X, Instagram, dan Facebook yang mendapat respon positif dari para korban dan masyarakat dan berujung pada transformasi. Strategi aktivisme digital, termasuk aksesibilitas, inilah yang

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
			membuat kampanye digital gerakan ini berkelanjutan.
11	<p>Jurnal: Going Forward With #MeToo Movement: Towards a Safer Work Environment</p> <p>Oleh: Rajiv Gupta, Arunima Gupta, Dharmender Nehra</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Konsep: Population dan Aktivisme Digital</p>	<p>#MeToo dan sosial menyediakan media yang sempurna untuk mendobrak hambatan dan memicu perhitungan budaya yang mendorong refleksi diri, percakapan, mengubah persepsi tentang seksisme, pelecehan seksual, dan kekerasan seksual. Yang mendukung kesehatan mental kepada korban dan pelaku untuk mencegah kerusakan berkelanjutan guna menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman bagi generasi mendatang</p>
12.	<p>Thesis: Transnastional Advocacy Network Strategies Of #MeToo Movement In Influencing The Policy Change Regarding The Issue of Sexual Harassment In Sounth Korea</p> <p>Oleh: Zurayda Enggar Kusuma</p>	<p>Deskriptif</p> <p>Konsep: Transnational Advocacy Network</p>	<p>Strategi yang digunakan adalah <i>Politik Information, Symbolic Politic, Leverage Politic</i> dan <i>Accountability Politic</i>. Taktik ini membuat pemerintah bertanggung jawab untuk membuat undang-undang baru yang memberikan perlindungan lebih besar kepada korban pelecehan seksual.</p>
13.	<p>Jurnal: Dampak Gerakan Feminis Transnasional #MeToo terhadap Awareness Perempuan India</p> <p>Oleh: Femy Triastia Hutabarat dan Anggun Puspitasari</p>	<p>Kualitatif-Deskriptif</p> <p>Teori: Feminisme</p>	<p>#MeToo merupakan gerakan yang mampu membawa tren baru dalam global pada tahun 2017-2019 dengan meningkatnya awareness para perempuan India dalam menyuarakan hak advokasi kepada pemerintah terhadap pentingnya perlindungan dalam kasus kekerasan</p>

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian dan Alat Analisa	Hasil
14.	<p>Thesis: #MeToo in South Korea and Japan – a comparative study of newspaper's' coverage of the MeToo-movement in South Korea and Japan</p> <p>Oleh: Inger Helena Johnsen Bleggerbeg</p>	<p>Kualitatif Teori: Feminism</p>	<p>Antara kedua negara Korea Selatan dan Jepang memiliki perbedaan pemisahan gender dalam ruang privat publik sehingga diterimanya #MeToo atau tidak. Menurut survey bahwa perubahan yang terjadi setelah adanya #MeToo hanya terjadi di industri yang awal mulai adanya diskriminasi yang lebih kecil</p>
15.	<p>Jurnal: #MeToo in Japan and South Korea: #WeToo, #WithYou</p> <p>Oleh: Linda Hasunuma dan Ki-young Shin</p>	<p>Kuantitatif Aktivisme Digital</p>	<p>Gerakan ini masih terbatas pada sejumlah kecil kasus yang menghasilkan pembentukan jaringan profesional untuk mendukung jurnalis perempuan. Kami berpendapat bahwa tingkat partisipasi perempuan dalam masyarakat sipil dan jenis liputan media di kedua negara menyebabkan kesenjangan dalam hasil yang dicapai.</p>
16.	<p>Thesis: Strategi Gerakan #MeToo Dalam Meningkatkan Kesadaran Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di India 2019-2022</p> <p>Oleh: Sisi Dayanti</p>	<p>Deskriptif-Kualitatif Konsep: Global Civil Society</p>	<p>Kemunculan gerakan #MeToo meningkatkan daya Tarik aktivisme media sosial yang sangat kuat dan efektif dalam menyebarkan isu kekerasan seksual perempuan di India sehingga menciptakan inspirasi untuk melakukan reformasi demi mendapatkan keadilan bagi korban. Strategi yang digunakan gerakan #MeToo adalah Visibilitas, Audibilitas, Lobbying dan Networking strategi ini digunakan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat akan kekerasan seksual.</p>

1.5 Konsep

1.5.1 Konsep Global Civil Society

Sekitar tahun 1990, gagasan “masyarakat sipil global” mulai terbentuk. Saat ini, hal ini sering dikaitkan dengan gerakan sosial global, jaringan advokasi transnasional, organisasi non-pemerintah, dan multilateralisme. Tidak mungkin memisahkan gagasan ini dari pemahaman globalitas, atau kondisi yang ada di mana pun di dunia. Gagasan tentang "masyarakat sipil global" sering kali mengacu pada aktivitas sipil yang memiliki ciri-ciri berikut: (1) memperdebatkan permasalahan global; (2) termasuk komunikasi lintas batas; (3) memiliki organisasi internasional; dan (4) beroperasi berdasarkan prinsip solidaritas suprateritorial. Pada dasarnya ada empat aspek dalam gagasan ini. Salah satu ciri kegiatan yang dapat dikaji untuk mengkaji kegiatan sipil dalam Masyarakat Sipil Global adalah konsep Masyarakat Sipil Global. Misalnya, organisasi lokal yang melakukan kampanye mengenai isu-isu terkait iklim yang berubah diakui termasuk dalam masyarakat sipil global meskipun mereka kekurangan komunitas internasional dan jaringan informasi.

Menurut Jan Art Scholte, istilah “masyarakat sipil global” mengacu pada ruang sosial yang besar dan saling berhubungan yang didalamnya terdiri dari individu dan organisasi non-pemerintah yang tinggal di negara yang memerintah sendiri. Sebuah organisasi komunitas atau inisiatif perusahaan, Gerakan sosial, kelompok linguistik, serta identitas budaya yang mengejar tujuan bersama dengan terlibat dalam kegiatan sosial, komersial dan politik lintas batas serta di luar batas nasional disebut sebagai masyarakat sipil global. Ini menyiratkan bahwa kumpulan struktur sosial yang berbeda dan bekerja bersama untuk melakukan gerakan sosial

atau membangun organisasi non-pemerintahan dengan tujuan bersama di luar negara merupakan bagian yang berdekatan dengan masyarakat sipil global.²¹

Masyarakat sipil internasional mempunyai dua ciri. Awalnya, mereka ingin menelusuri proses nyata perluasan ikatan sosial di setiap lapisan masyarakat dunia, yang difasilitasi oleh globalisasi ekonomi pasar, transportasi, budaya, dan komunitas serta internet dan media internasional yang terbuka. Menyediakan informatif konten dan memobilisasi energi dan keinginan dalam mencapai pemerintahan yang demokrasi dan gaya hidup demokratis secara global adalah tujuan kedua dari kategori masyarakat sipil global, berbeda dengan pusat kekuatan global yang resmi dan informal. Untuk menetapkan standar, seperti toleransi, otonomi, dan kontrol sosial, dan mengevaluasi peristiwa-peristiwa nasional berdasarkan kecenderungan global. Pertama, melalui pengumpulan dan ekspresi opini publik melalui bentuk pemerintahan non-asosiatif, pembentukan masyarakat sipil global yang kuat dapat berdampak pada operasional pemerintah. kedua, dengan membatasi kemampuannya untuk menerapkan norma-norma yang sewenang-wenang melalui paksaan.²²

Masyarakat sipil global mempunyai dua ciri: Pertama, mereka berupaya untuk menetapkan prosedur yang transparan mengenai perlunya media sosial menjangkau seluruh penjuru dunia, yang difasilitasi oleh internasionalisasi media sosial. pasar saham, transportasi, pendidikan, komunikasi, dan media global. tentang perlunya media sosial menjangkau khalayak global. Kedua, kategori

²¹ Scholte, J.A. (1999). Global civil society: changing the world? Research Papers in Economics.

²² Vujadinović, D. (2009). Masyarakat Sipil Global sebagai Konsep dan Praktek dalam Proses Globalisasi. Sintesis Philosophica, 24, 79-99.

Masyarakat Sipil Global berupaya menawarkan taktik mobilisasi dan konten normatif. Hal ini juga berupaya untuk mendefinisikan standar-standar untuk menilai kondisi global dari sudut pandang otonomi lokal, toleransi, dan kontrol sosial serta dibandingkan dengan negara-negara lain dalam hal kekuasaan dan pemerintahan formal dan informal. Pertumbuhan masyarakat sipil global dapat berdampak pada pemerintah melalui dua cara: pertama, dengan mempertahankan kebebasan publik dengan menghentikan tindakan pemerintah yang menggunakan kekerasan untuk menerapkan hukum yang sewenang-wenang, dan kedua, dengan meningkatkan respons politik melalui pengumpulan dan ekspresi opini publik melalui cara-cara non-pemerintah dan organisasi pemerintah.²³

Masyarakat Sipil dikatakan memiliki identitas yang tidak mudah terlihat dalam bentuk badan yang terorganisir di mana lebih sering disebut sebagai sekelompok orang yang berpengaruh melalui jaringan sosial yang saling terhubung. Strategi-strategi yang digunakan dalam Masyarakat Sipil Global saat ini didasarkan pada berbagai model yang sekarang digunakan memiliki perbedaan. Marc Edelman mengatakan bahwa strategi dapat berupa gerakan fisik, seperti "Visibilitas" atau "Audibilitas", yang dapat dilihat dan dipahami oleh audiens sasaran. Gerakan-gerakan ini biasanya dilakukan oleh orang-orang yang bekerja sendiri, bersama orang lain, atau berkelompok. Strategi selanjutnya adalah "Lobbying", yang biasanya dilakukan sekelompok yang berpengalaman oleh personel LSM yang atau oleh sekelompok yang bekerja sama dengan pemerintah dan pasar. Adapun strategi

²³ Dragica Vujadinović, 2009, *Global Civil Society as Concept and Practice in the Processes of Globalization*, Working Paper No.47, University of Belgrade, diakses dari <http://www.hrfd.hr/documents/07-vujadinovic-pdf.pdf> (4/7/2023)

yang ketiga adalah “Networking”, di mana individu yang terlibat memiliki kontak yang saling terkoneksi dengan anggota masyarakat sipil atau organisasi lain yang menggunakan media.²⁴

Terdapat bentuk strategi Masyarakat Sipil Global yaitu Visibilitas, Audibilitas, Lobbi dan Jaringan. Dalam meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekerasan seksual di India strategi Visibility dapat digunakan sebagai sebuah penekanan bagi para pengguna media untuk dapat melakukan sebuah tindakan demonstrasi melalui media sosial maupun secara langsung, dimana hal ini dapat mempermudah munculnya sebuah iklan yang dapat diamati dari waktu ke waktu. Publikasi konten dalam bentuk surat kabar atau poster merupakan contoh tindakan tambahan. Dalam kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada masyarakat India Audibility dapat digunakan sebagai penyebaran untuk memberikan edukasi kesadaran bagi masyarakat tentang bahayanya sebuah kekerasan seksual melalui saluran TV, Radio dan Platform Youtube yang digunakan untuk nantinya dapat didengar dan mempengaruhi target dalam masyarakat luas. Terdapat pula strategi Lobbying yang bisa digunakan sebagai sebuah tindakan untuk mempengaruhi pemerintah dalam mengubah suatu kebijakan kekerasan seksual dalam masyarakat di India. Kemudian terakhir strategi Networking merupakan sebuah jejaring yang dapat digunakan dalam membantu mengurangi kekerasan seksual di India dengan cara menjalin hubungan dengan penduduk sipil atau organisasi internasional baik

²⁴ Marc Edelman, *Social Movements: Changing Paradigms and Forms of Politics*. *Annual Review of Anthropology*, Vol, 30, (2001), New York: University of New York, diakses dari <http://www.jstor.org/stable/3069218> (4/7/2023)

secara lokal maupun global untuk membangun sebuah hubungan jejaring yang kuat dan erat.

Strategi Global Civil Society yang peneliti gunakan dalam penelitian ini meliputi strategi *Visibility* dan *Audibility*, *Lobbying* dan *Networking* untuk mengkaji strategi kampanye #MeToo.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Pada studi riset ini menerapkan pendekatan riset deskriptif dengan tujuan untuk mendeskripsikan kejadian atau situasi. Secara teknis dapat dipahami sebagai penelitian yang berupaya mengkarakterisasi secara tepat dan menyeluruh fenomena atau kondisi yang diteliti. Paradigma penelitian ini terdiri dari penelitian-penelitian yang selanjutnya akan menjelaskan tanggapan terhadap pertanyaan “bagaimana”. Hal ini menunjukkan bahwa model penelitian sangat tepat digunakan dalam menggambarkan mekanisme masalah tertentu yang berkaitan dengan hal-hal yang telah atau sedang terjadi saat ini.²⁵

1.6.2 Teknik Analisa Data

Teknik analisis data dalam penelitian, selanjutnya dilengkapi dengan data sekunder sesuai dengan studi literatur perpustakaan. Setelah itu, penulis akan menggunakan fakta-fakta tersebut untuk memperkuat teori tentang permasalahan yang muncul dan menjadi pokok bahasan penelitian ini. Pendekatan kualitatif hanya menggambarkan secara sistematis data yang sudah ada, biasanya tanpa memerlukan pengolahan data statistik. Mencari tahu bagaimana data disortir, dicari, dan diproses

²⁵ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2002, h. 19-20

untuk tujuan penelitian biasanya merupakan langkah awal dalam menggunakan metodologi analisis data kualitatif. Deduksi dan induksi adalah dua kategori utama strategi yang digunakan dalam analisis data yang berkaitan dengan pemilihan jenis, tipe, dan metode penelitian. Peneliti menggunakan pendekatan analisis data induktif, yang melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis data secara menyeluruh mengenai topik yang diteliti secara kronologis. Data ini kemudian digunakan untuk menginformasikan proses merumuskan generalisasi yang muncul dari riset.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam riset ini dijalankan menerapkan pendekatan pengumpulan data dengan proses literatur, yang melibatkan pengambilan data dan informasi dari sumber-sumber, seperti artikel ilmiah dan media elektronik. Disamping hal tersebut, terdapat lokasi lainnya yang dapat dikunjungi untuk mencari sumber, termasuk repositori ePrints di UMM. Data yang dihasilkan diperoleh dari sumber-sumber yang berbeda akan dianalisis dan diidentifikasi agar mempermudah deskripsi penelitian serta menangani spesifikasi masalah yang ada.

1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.4.1 Batasan Waktu

Periode penelitian ini dibatasi pada 2019–2022, dan peningkatan kekerasan seksual terhadap perempuan di India pada tahun 2019 menggarisbawahi isu kekerasan seksual sebagai cara untuk mencapai ketidakadilan, terutama ketika menyangkut perlakuan terhadap perempuan di India oleh laki-laki. Sementara itu, permasalahan sosial dan struktural yang kompleks yang memerlukan tindakan menyeluruh dan jangka panjang dari pihak-pihak berkepentingan, termasuk

pemerintah, masyarakat sipil dan komunitas internasional akan berkontribusi pada peningkatan besar dalam kekerasan seksual terhadap perempuan di India pada tahun 2022. Perempuan di India berjuang melawan stigma sebagai respons terhadap gerakan #MeToo dengan berbagi cerita tentang pengalaman pribadi mereka yang mengalami kekerasan seksual di media sosial dan menggunakan tagar.

1.6.4.2 Batasan Materi

Penulis memberikan Batasan materi yang berfokus untuk membahas tentang strategi gerakan #MeToo meningkatkan partisipasi masyarakat terkait kekerasan seksual terhadap perempuan di India.

1.7 Argumen Pokok

Gerakan #MeToo yang hadir sebagai gerakan untuk melawan tindakan kekerasan di India dengan berbagai macam bentuk kekerasan yang terjadi memberikan sebuah pengaruh dan perubahan tatanan sistem dalam masyarakat serta kebijakan pemerintah terhadap Hukum pelecehan seksual di India. Dalam hal ini #MeToo sebagai sebuah Gerakan non pemerintah melakukan upaya untuk meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap kekerasan seksual di India dengan menggunakan strategi *Global Civil Society* yaitu *Visibility*, *Audibility*, *Lobbying* dan *Networking* dalam membantu gerakan #MeToo mencapai tujuannya dalam memberikan kesadaran kekerasan seksual bagi masyarakat di India. #MeToo menggunakan keempat strategi tersebut untuk meningkatkan partisipasi masyarakat untuk ikut serta untuk dapat mengurangi tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan di India, dimana strategi *Visibility* digunakan #MeToo sebagai tindakan melibatkan para pengguna media untuk melakukan demonstrasi online maupun

secara langsung demi menarik perhatian umum untuk meningkatkan partisipasi publik tentang isu kekerasan seksual yang ada di India agar mendapatkan dukungan perubahan.

Strategi *Audibility* membantu #MeToo dalam melakukan penyebaran yang memastikan gerakan #MeToo didengar dan diperhatikan oleh pemerintah dan masyarakat India melalui saluran TV, *Youtube*, media sosial seperti *Twitter*, *Instagram* dan *Facebook*. Strategi *Lobbying* membantu #MeToo untuk mempengaruhi pembuat kebijakan pemerintah India untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung tujuan #MeToo sedang strategi *Networking* digunakan gerakan #MeToo guna dapat melibatkan kolaborasi antar-organisasi lokal yang ada di India yang dapat mendukung satu sama lain dengan memperluas dampaknya secara global dalam mencapai goal yang sama.



1.8 Sistematika Penulisan

<p>BAB 1: PENDAHULUAN</p>	<p>1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.4 Penelitian Terdahulu 1.4.1 Tabel Posisi Penelitian 1.5 Teori/Konsep 1.5.1 Konsep Global Civil Society 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisis 1.6.3 Tingkat Analisis 1.6.4 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.5.1 Batasan Materi 1.6.5.2 Batasan Waktu 1.6.5 Tehnik dan Pengumpulan Data 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan</p>
<p>BAB II: Gambaran umum Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan dan Gerakan #MeToo di India</p>	<p>2.1 Fenomena Kekerasan Seksual di India 2.2 Permasalahan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan di India 2.3 Upaya Pemerintah menangani masalah Kekerasan Seksual di India 2.4 Gerakan #MeToo sebagai Fenomena <i>Global Civil Society</i> 2.5 Gerakan #MeToo di India 2.5.1 Awal Kemunculan Gerakan #MeToo 2.5.2 Awal Mula Gerakan #MeToo di India</p>
<p>BAB III: Strategi Gerakan #Metoo dan Upaya Gerakan #MeToo di India</p>	<p>3.1 Strategi Gerakan #Metoo di India 3.1.1 Strategi Visibility 3.1.2 Strategi Audibility 3.1.3 Strategi Lobbying 3.1.4 Strategi Networking 3.2 Upaya #MeToo Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Kekerasan Seksual di India</p>
<p>BAB IV: PENUTUP</p>	<p>4.1 Kesimpulan 4.2 Saran</p>